

**PEMERANAN TOKOH MURID  
DALAM NASKAH *PELAJARAN* KARYA EUGENE IONESCO  
TERJEMAHAN TOTO SUDARTO BACHTIAR  
DENGAN GAYA ABSURDISME**

Page | 151

**Ica Nurhasanah  
Pandu Birowo  
Yuniarni**

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
[icanurhasanah99@gmail.com](mailto:icanurhasanah99@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar menceritakan tentang seorang murid yang datang kerumah Profesor untuk belajar demi melanjutkan pendidikan doktoralnya. Tokoh Murid memiliki karakter yang cenderung percaya diri dan ceria. Meskipun Tokoh Murid sudah mencapai pendidikan doktoralnya, ia masih belum bias membedakan antara pengurangan dan penjumlahan. Konflik pun dimulai dari masalah tersebut yang dianggap sebagai dasar dari pengetahuan orang yang punya pendidikan tinggi. Tokoh Murid diwujudkan oleh pemeran di atas panggung menggunakan gaya absurd. Untuk mewujudkan kerja aktor, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Pemeran tidak serta merta menggunakan seluruh metode yang digagas oleh Stanislavski. Pemeran menggunakan metode yang dianggap membantu terwujudnya Tokoh Murid di atas panggung dengan baik. Pemeran berusaha semaksimal mungkin agar metode yang digunakan dapat diaplikasikan dengan baik.

**Kata kunci :** *Pelajaran*, Tokoh Murid, gaya absurd, dan metode akting Stanislavski.

## PENDAHULUAN

Tokoh Murid dalam naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, adalah sosok perempuan yang polos, baik, periang dan tidak pemalu. Tokoh Murid datang ke rumah Tokoh Profesor untuk belajar dengan tujuan untuk mempersiapkan ujian doktoralnya. Tokoh Murid yang diidentifikasi pemeran sebagai sosok perempuan yang sedang mempersiapkan ujian doktoral namun tidak faham mengenai perbedaan antara pengurangan dan penjumlahan, tidak menguasai pelajaran ilmu bahasa, juga hanya menebak hasil-hasil dari perkalian dengan bilangan yang besar.

Tokoh Murid tidak dapat menerima suatu hal yang bertolak belakang dari pemahaman yang ia ketahui. Manusia di dunia bukannya tidak dapat menerima hal yang bertolak belakang dari hal yang sudah ia ketahui, namun beberapa manusia hanya tidak bisa memahami hal yang berbeda tersebut. Dalam kehidupan nyata pendidikan doktoral biasanya ditempuh oleh orang-orang yang berusia lebih dewasa. Tokoh Murid yang diidentifikasi pemeran cenderung kekanak-kanakan di mana tidak mungkin seorang pelajar yang akan mempersiapkan ujian doktoralnya memiliki watak yang masih muda dan kanak-kanak. Dengan demikian hubungan antara keduanya disimpulkan. Bahwa Pemeran ingin memerankan Tokoh Murid yang sedemikian rupa dengan metode yang revelan. Metode juga merupakan aspek penting bagi seorang aktor untuk berhubungan dengan tokoh yang diperankan nantinya.

Secara fisiologis Tokoh Murid memiliki perawakan yang sehat, berusia muda dan masih bisa dianggap sebagai remaja, berpakaian rapi, berbicara dengan sangat lancer. Deskripsi ini didapat pemeran melalui analisis yang dilakukan terhadap naskah baik itu melalui dialog, neben teks dan pencarian di buku tentang kecenderungan Ionesco menciptakan tokoh dalam naskahnya.

Secara psikologis Tokoh Murid memiliki penyakit *apashia*, yang menyebabkan penderitanya tidak mampu berbicara karena kehilangan kata-kata. Selain itu, Tokoh Murid juga tidak mampu membedakan antara penjumlahan dengan pengurangan. Juga mengitung hasil dari perkalian dengan hanya menghafal jumlah dari soal yang diberikan. Hal yang dianggap tidak rasional mengingat Tokoh Murid sedang mempersiapkan untuk ujian doktoralnya.

Secara sosiologis Tokoh Murid adalah anak dari orang yang berada. Dapat dilihat pada pakaian yang ia kenakan saat datang ke rumah Profesor. Juga pada cara berbicara murid yang terkesan elegan dan sedikit angkuh menandakan status sosialnya berada di atas rata-rata orang pada masanya. Identifikasi ini didapat oleh pemeran melalui analisis terhadap dialog-dialog tokoh Murid di dalam naskah.

Bentuk dan tipe tokoh dari sebuah tokoh ditentukan dan dibentuk melalui analisis dari tipe tokoh. Tokoh ini dibuat sebagai penentu jalan cerita dalam naskah. Dalam naskah *Pelajaran* ini, para tokoh masing-masing hadir dengan membawa karakter yang kuat dan signifikan.

Tokoh Murid digolongkan sebagai tokoh karikatural. Disebut sebagai karikatural bukannya tanpa alasan. Karena Tokoh Murid merupakan sebuah bentuk sindiran Ionesco terhadap orang-orang pada masa itu yang tidak paham dengan apa yang sedang ia kerjakan. Tokoh Murid sendiri menggambarkan sosok yang dengan pendidikan tinggi namun tidak mampu mengenali hal-hal dasar untuk mencapai yang lebih tinggi. Dalam hal ini ia ingin mencapai ujian doctoralnya.

Dilihat pada bagian konflik pembahasan ilmu bahasa, dapat dilihat bahwa karakter Tokoh Murid sangat berubah drastis menjadi kesakitan dikarenakan ia tidak menguasai pelajaran tersebut. Dengan begitu tubuhnya pun merespon dengan menolak hal tersebut seperti sakit gigi. Ia mulai lebih kesakitan setelah Tokoh Profesor menanyakan tentang perbedaan Bahasa Belanda, Spanyol dan Spanyol Baru. Pada dialog-dialog pembahasan tersebut Tokoh Murid sering mengajukan pertanyaan ke Tokoh Profesor karena ia mengalami sakit gigi ditambah ia juga memiliki penyakit *aphasia*. Sehingga itu cukup untuk menjadikan keadaan tersebut menggiring kepada bagian klimaks.

Berdasarkan jenis dan kedudukannya, Tokoh Murid dalam naskah *Pelajaran* adalah tokoh *antagonis*. *Antagonis* adalah tokoh penentang dari tokoh utama atau protagonis. Tokoh Murid yang diidentifikasi sebagai tokoh *antagonis* adalah bentuk dari pertentangan di dalam naskah. Tokoh *antagonis* di dalam naskah ini berperan membantu tokoh protagonis dalam mengembangkan cerita di dalam naskah. Tokoh Murid memicu dan

menjadi penyebab Tokoh Profesor mengalami perubahan emosi disepanjang alur cerita.

Ionesco sendiri menciptakan tokoh-tokohnya dalam naskah sebagai sosok yang ironi atau seorang yang miris dan iba atas kehidupannya sendiri. Tidak merasakan penyesalan dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas. Tokoh Murid pada naskah ini adalah bentuk dari sindiran Ionesco kepada calon orang yang terdidik pada masa itu. Mempunyai status sosial yang tinggi namun tidak peka pada persoalan-persoalan yang dasar pada kehidupan. Lucu jika seseorang yang akan mempersiapkan pendidikan doctoralnya tidak mampu menguasai hal hal dasar dalam akademik..

Konflik awal disebabkan oleh ketidakmampuan Tokoh Professor untuk menerima kebenaran yang dikatakan oleh Tokoh Murid. Tokoh Murid juga mengidap penyakit *apashia*, yaitu penyakit yang menyebabkan penderitanya tidak mampu berbicara karena disebabkan oleh kehilangan kata-kata. Hal tersebut yang memicu terjadinya konflik antara tokoh Murid dan Tokoh Profesor.

Ada indikasi yang menyebabkan Tokoh Professor merasa marah, karena Tokoh Murid dibeberapa keadaan tidak mampu menangkap secara keseluruhan yang diucapkan oleh tokoh Professor. Penyakit yang diderita oleh Tokoh Murid membuat pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan keinginan Tokoh Professor. Dengan demikian Tokoh Murid semakin tidak menangkap dan memahami yang dikatakan Tokoh Professor.

Naskah *Pelajaran* ini ditulis pada tahun 1950 merupakan sebuah gambaran tentang peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan. Keadaan tersebut digambarkan dengan perdebatan antara Tokoh Profesor dengan Tokoh Murid yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Tokoh Profesor tidak mau menerima kebenaran dari Muridnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, sehingga Tokoh Profesor sengaja menguji Tokoh Murid dengan pertanyaan rumit untuk dijawab. Hal ini dilihat saat Tokoh Profesor membunuh Tokoh Murid yang merupakan korban yang keempat puluh. Pada bagian akhir naskah muncul diceritakan muncul murid selanjutnya, berarti murid tersebut akan mengalami hal yang sama seperti sebelumnya. Ini salah satu bentuk absurd dari Ionesco.

Gaya absurd dalam teater sendiri digambarkan sebagai tokoh krisis moral yang muncul akibat perang Dunia II, membawa perubahan signifikan untuk pola laku manusia pada saat itu. Kecemasan yang muncul mengakibatkan ketidakmampuan manusia dalam memahami diri dan makna diri dalam kehidupan ini. Banyak hal yang menjadi faktor terlahirnya gaya absurd, beberapa diantaranya adalah ketegangan, tekanan, kebrutalan, amarah dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi sehingga membuat manusia percaya bahwa mereka hidup dalam kesia-siaan serta komunikasi yang tidak berarti antar sesama manusia pada masa itu.

Gaya absurd pada naskah *Pelajaran* digambarkan dalam sebuah situasi ketika adegan pembuka dan penutup sama dan dijelaskan terjadi secara berulang-ulang.

Tokoh Murid yang ingin belajar kepada Tokoh Profesor untuk ia mempersiapkan ujian doktoralnya. Hal ini diperkeruh karena Tokoh Murid tidak mampu menangkap dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh Tokoh Profesor sepanjang alur cerita. Tokoh Murid tidak mampu menerima dan memahami tentang suatu hal yang bertolakbelakang dengan yang ia ketahui. Hal tersebut menimbulkan konflik yang menyebabkan Tokoh Profesor melakukan pembunuhan terhadap Tokoh Murid.

Gaya absurdisme Ionesco di dalam naskah ini berbentuk pengulangan peristiwa yang sama, yaitu saat bagian akhir peristiwa kembali pada peristiwa pembuka sebelumnya dan begitu seterusnya. Dan tokohnya pun dibuat sebagai bentuk cemooh pada sekelompok manusia yang sangat otoriter baik itu pada kemanusiaan maupun pendidikan. Ionesco juga memberi sentuhan gaya absurd nya pada dialog ketika ia sering memasukkan kata-kata yang tidak logis dan kontradiktif pada setiap dialog untuk karakternya.

Pada dasarnya pandangan Ionesco mengenai Absurd ialah kematian. Ionesco menggambarkan sebuah kematian melalui kata-kata yang berisik, riuh dan tidak masuk akal. Maka dari itu sebelum terjadinya pembunuhan kepada Tokoh Murid, ada banyak dialog Tokoh Profesor yang panjang dan penyampaian yang menggebu-gebu. Suasana menjadi semakin riuh kala Tokoh Murid mengalami sakit gigi. Sehingga hal tersebut tepat sebagai penggambaran proses menuju kematian Tokoh Murid.

Judul *Pelajaran* sendiri diterjemahkan dari judul aslinya *La Leçon* dengan terjemahan yang sama. *Pelajaran* diangkat menjadi judul naskah karena ketertarikan Ionesco terhadap polemik kekejaman manusia pada era pasca Perang Dunia II sekitar tahun 1939-1945 mengakibatkan banyak manusia depresi dan frustrasi. Banyak manusia yang nyaris tak punya harapan lagi sehingga mereka menjadi begitu kejam. Tidak sedikit yang menyesal dilahirkan ke dunia ini dan benci pada dirinya. Karena itulah naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco merupakan sebuah naskah teater absurd yang menampilkan bahwa manusia telah terpenjara dalam bahasa yang menjadikan manusia begitu otoriter. Naskah ini adalah wujud ketidaksetujuannya pada kekejaman Nazi dan Perang Dunia II. Diangkat menjadi sebuah adegan di mana ada profesor sebagai pengajar dan perempuan sebagai muridnya adalah hal yang paling efektif untuk menjelaskan bagaimana komunikasi itu berjalan.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pemeranan

Konsep pemeranan adalah sebuah tahapan kerja yang dilakukan oleh pemeran untuk mencapai kerja aktor dalam mewujudkan tokoh yang akan dimainkan. Pemeran menggunakan metode akting *to be* yang digagas oleh Stanislavski dalam mewujudkan Tokoh Murid ke atas panggung. *To be* sendiri adalah tahapan yang dilakukan oleh pemeran untuk menjadi si tokoh. Pemeran berusaha menjadi tokoh agar Tokoh Murid yang dimainkan dapat terwujud dengan baik di

atas panggung. Adapun tahapan yang pemeran lakukan untuk mencapai *to be* ialah imajinasi, ingatan emosi, dan konsentrasi.

Pada tahapan di atas Stanislavski mengajarkan pada muridnya agar mampu mendalami karakter dan menjadi si tokoh dengan cara membayangkan bahwa ia adalah tokoh tersebut. Hal inilah yang membuat pemeran lebih mudah dalam mewujudkan Tokoh Murid di atas panggung.

Tokoh Murid dalam naskah *Pelajaran* diwujudkan sebagai tokoh yang karikatural. Melalui Tokoh Murid pemeran ingin menunjukan kepada penonton bahwa Tokoh Murid sebagai bentuk sebuah keadaan di mana pada masa pasca Perang Dunia II manusia mengalami masa kekelaman pada dirinya sendiri yang mengakibatkan mereka menjadi sosok yang sesat, liris dan terombang ambing tanpa tahu arah dan tujuan mereka hidup pada saat ini.

### B. Metode Pemeranan

Metode sendiri adalah teknik bagaimana aktor mewujudkan tokoh ke dalam dirinya. Metode digunakan pemeran guna memperbaiki akting yang sesuai dengan teknik untuk mempermudah aktor mendalami karakter dari tokoh yang akan dimainkan. Metode juga disebut hal yang biasa dan harus digunakan para aktor guna mencapai perwujudan tokoh secara teknik.

Pemeran menjabarkan metode yang akan digunakan untuk membantu kerja aktor mewujudkan Tokoh Murid dalam naskah *Pelajaran*. Sebelum memerankan tokoh yang akan dimainkan, pemeran perlu melakukan analisis terhadap tokoh terkait untuk

pendalaman akting di atas panggung. Metode berikut adalah metode yang menyerap dari metode yang digagas oleh Stanislavski dengan tidak mengurangi makna yang terkandung dalam setiap tahapannya. Analisis tokoh yang dilakukan membantu pemeran dalam mencari keterkaitan antara tokoh dengan latar belakang naskah, tokoh lainnya dan pengarang. Analisis tokoh juga bisa digunakan untuk mencari dan menggambarkan hipotesa tentang karakter dan kejiwaan tokoh serta membantu pemeran dalam mempelajari masalah sekaligus memecahkan masalah yang dibawa oleh tokoh.

### 1. Membaca Naskah

Membaca naskah diperlukan untuk melatih pemeran agar terbiasa dengan apa yang ada di dalam naskah, baik itu dialog tokoh dengan tokoh lain, suasana di dalam naskah, konflik/klimaks yang dihadirkan oleh pengarang. Terkadang beberapa pengarang tidak menjelaskan secara detail apa yang disebutkan oleh pemeran di atas.

Dengan begitu pemeran mengetahui latar belakang dari naskah. Selain mengetahui latar belakang dari naskah, pemeran juga mengetahui secara tidak langsung sedikit Tokoh Murid yang akan diperankan. Tahapan membaca naskah ini dilakukan secara berulang-ulang oleh pemeran untuk lebih memahami maksud dari keseluruhan isi naskah.

### 2. Menganalisis Tokoh Murid

Ini diperlukan oleh pemeran guna mengetahui karakter tokoh. Selain itu pemeran juga mengetahui tentang latar

suasana apa yang dihadirkan oleh pengarang di dalam naskah. Hal tersebut bisa membantu pemeran untuk memperdalam pelatihan akting dalam memperluas pengetahuan pemeran pada tokoh yang akan diperankan.

Dalam naskah *Pelajaran* ini, pemeran harus melakukan analisis terhadap tokoh yang akan dimainkan nantinya. Hal itu harus dilakukan oleh seorang pemeran sebagai salah satu kerja aktor yang krusial. Dalam hal ini pemeran harus mengetahui ciri Tokoh Murid melalui fisiologis, psikologis dan sosiologis dan hal lain yang berkaitan dengan membangun Tokoh Murid kedalam tubuh pemeran. Hal ini nantinya akan membantu menentukan karakter Tokoh Murid seiring dengan berjalannya proses penciptaan. Dengan begitu analisis terhadap Tokoh Murid selaras dengan mengetahui latar belakang naskah yang memengaruhi penulis naskah menentukan tokoh apa yang akan dibuat.

### 3. Menubuhkan Tokoh Murid

Pada tahap menubuhkan tokoh ini dianggap penting oleh pemeran. Pemeran diminta untuk mencapai penokohan secara fisik. Dengan menggunakan tubuh pemeran yang akan digunakan untuk menemukan karakteristik yang sesuai dengan tokoh yang akan dimainkan. Dalam hal ini menubuhkan tokoh adalah bagaimana cara bicara, perawakan tubuh,

cara berjalan, bergerak dan berpakaian yang secara fisik dapat dikenali.

Dalam menubuhkan Tokoh Murid, pemeran melakukannya dengan cara mengimajinasikan dan mencari-cari kemungkinan bagaimana cara bicara, perawakan tubuh, cara berjalan, bergerak dan berpakaian yang secara fisik dapat dikenali di atas panggung yang juga didapat melalui analisis karakteristik Tokoh Murid secara fisik. hal tersebut didapat dari mengetahui latar belakang Tokoh Murid baik dari kebudayaan, bahasa, bangsa, kebiasaan, dan strata sosial Tokoh Murid itu sendiri. Hal-hal tersebut didapat dari analisis tokoh.

#### **4. Pembentukan Karakter Tokoh Murid**

Menggambarkan karakter adalah hal yang perlu dan merupakan langkah lanjutan dari dua langkah di atas. Menggambarkan tokoh didapat dari menganalisis tokoh dan diperdalam dengan membaca naskah sehingga informasi mengenai tokoh dan pendukungnya tercukupi. Pemeran melakukan proses latihan pembentukan karakter tokoh sembari membaca naskah agar antara dialog dan karakter bisa bersatu secara alami sehingga menimbulkan keterkaitan satu sama lain. Pada tahap ini diperlukan latihan intensif. Selain latihan diperlukan beberapa metode yang digagas oleh Stanislavski yang dianggap pemeran bisa

dilakukan pada tahap latihan ini, antara lain:

##### **a. Imajinasi**

Metode imajinasi menurut Stanislavski harus dibangun dan terus dipupuk oleh seorang aktor. Beberapa penulis naskah biasanya tidak mencantumkan secara jelas masa lalu dan masa depan seorang tokoh di dalam naskah.

Metode imajinasi digunakan pemeran untuk membantu pemeran dalam menciptakan dan menubuhkan Tokoh Murid dengan membayangkan secara luas dan kemungkinan karakter yang cocok untuk Tokoh Murid dalam diri pemeran secara fisiologi, psikologi dan sosiologi. Metode ini dilakukan saat latihan mandiri untuk fokus memasuki Tokoh Murid, terutama untuk mengandaikan situasi pada saat pasca Perang Dunia II dimana segala aspek kehidupan hancur lebur akibat peperangan.

##### **b. Ingatan Emosi**

Kehidupan tokoh dalam naskah berbeda dengan kehidupan pemeran yang akan memerankannya. Kehidupan yang melahirkan pengalaman berbeda satu sama lain antara tokoh dan pemeran. Disisi lain ada sedikit pengalaman tokoh pada naskah yang berdampingan dengan yang dialami oleh pemeran namun dalam konteks dan kondisi yang berbeda. Hal ini digunakan oleh pemeran untuk kembali mencari dan merasakan emosi yang pernah terjadi dan

dirasakan sama dengan apa yang dialami oleh tokoh.

Metode ini digunakan oleh pemeran untuk menilik kembali masalah-masalah pribadi seorang pemeran yang relevan dengan masalah yang dialami oleh Tokoh Murid. Ini membantu pemeran menggunakan ingatan emosi pribadi dan mempertahankannya dalam mengaplikasikan emosi yang pernah ada pada permasalahan yang dirasakan oleh Tokoh Murid. Mengaplikasikan hal yang didapat pada tahap *Imajinasi* sebelumnya mampu membantu pemeran memaksimalkan kerja aktor.

c. Konsentrasi.

Konsentrasi adalah hal yang pemeran anggap sangat penting untuk menghidupkan kerja kreatif seorang pemeran dalam menngobservasi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk mewujudkan seorang tokoh di atas panggung. Metode ini digunakan pemeran agar pemeran dapat fokus dan stabil saat mulai memasuki tokoh yang akan dimainkan.

Metode ini digunakan saat proses latihan baik yang melibatkan pemeran lain maupun sendiri, untuk pemeran fokus mempertahankan apa yang telah dicapai pada kerja aktor sebelumnya sehingga *mood* permainan tetap stabil. Dan membentuk pemeranan yang konsisten sesuai dengan analisis tokoh yang dilakukan sebelumnya.

## 5. Mendandani Tokoh Murid

Mendandani tokoh tidak hanya seputar rias dan kostum. Hal lain yang harus diperhatikan adalah termasuk pada ranah perilaku tokoh yang terdapat pada menubuhkan tokoh. Karakter tokoh akan mempengaruhi rias dan kostum tokoh. Kostum juga berhubungan dengan hal lain yang berada di area panggung terutama terhadap tokoh-tokoh lainnya.

Mendandani Tokoh Murid dalam naskah *Pelajaran* nantinya akan disesuaikan dengan karakter dan laku Tokoh Murid itu sendiri. Kostum yang digunakan dapat mengidentifikasi status sosial, perilaku dan juga negara. Rias yang digunakan akan mengidentifikasi karakter, usia dan garis wajah yang berbeda dengan wajah pemeran menggunakan rias menjadi tokoh yang akan dimainkan, dalam hal ini Tokoh Murid.

Sebagai seorang aktor, pemeran secara sudut pandang lebih menitikberatkan pada kualitas akting yang akan ditampilkan di atas panggung nantinya. Oleh karena itu, pemeran juga harus memikirkan metode yang layak untuk tokoh terkait. Dengan demikian, pemeran memutuskan menggunakan metode akting yang digagas oleh Stanislavski.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh pemeran terhadap naskah, pemeran menggunakan metode ini karena peristiwa



yang digambarkan di dalam naskah merupakan aktifitas yang banyak ditemukan dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat metode akting Stanislavski yang akan digunakan oleh pemeran cocok bagi penerapannya.

Jika dikaitkan dengan gaya absurd, itu telah menjadi gaya dari naskah ini sendiri. Metode lebih memfokuskan kerjanya pada bidang akting yang dilakukan oleh aktor. Metode juga berupa tahapan-tahapan yang dilalui aktor untuk menciptakan suasana dan peristiwa sesuai dengan apa yang telah tergambar di dalam naskah dengan bantuan dialog.

## PENUTUP

Tokoh Murid digolongkan sebagai tokoh absurd. Hal ini dapat dilihat dari dialog-dialog yang begitu rumit untuk ditelaah maknanya. Perilaku Tokoh Murid juga tergambar dengan jelas bahwa ia adalah sosok terpelajar namun tidak menguasai kemampuan-kemampuan dasar sebagai seorang yang berpendidikan. Dialog-dialog tokoh yang sulit untuk dimengerti ini adalah ciri khas Ionesco dalam membuat naskah lakonnya. Tokoh Murid digambarkan sebagai seseorang yang memberontak namun tidak dilontarkan secara eksplisit.

Analisis yang dilakukan mengenai Tokoh Murid dilakukan berdasarkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut dibutuhkan oleh pemeran untuk mewujudkan Tokoh Murid sedemikian rupa di atas panggung. Analisis awal yang dilakukan pemeran adalah mengenai tipe tokoh. Dalam

hal ini pemeran meninjau tiga aspek tokoh. Yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Setelah Hal ini dilakukan untuk membantu tiga aspek yang telah dianalisis sebelumnya menjadi sebuah unsur yang membentuk tokoh. Analisis karakter juga dibutuhkan agar suasana yang dihadirkan di atas panggung menjadi lebih hidup nantinya. Setelah itu analisis mengenai jenis dan kedudukan tokoh diperlukan. Karena kedudukan sebuah tokoh menjadi pembatas antar porsi permainan oleh pemeran nantinya. Hal ini digunakan untuk menentukan mana pemeran utama, pembantu dan lainnya. Sehingga tidak terjadi salah persepsi para pembaca nantinya dalam menafsirkan analisis penokohan pada laporan karya ini. Selain itu analisis juga dilakukan pada relasi antar tokoh. Pemeran juga menganalisis relasi antar tokoh dengan struktur lakon.

Naskah *Pelajaran* karya Eugene Ionesco terjemahan Toto Sudarto Bachtiar merupakan naskah dengan gaya absurdisme. Contoh bentuk-bentuk absurd dalam naskah ini berupa kalimat dari dialog-dialog yang kontadiktif tidak berkait antara satu dengan yang lainnya. Tokoh-toko yang dibuat karikatural dengan tujuan untuk menyindir kaum terpelajar pada masanya. Sebagai kaum terpelajar Ionesco menganggap mereka peka terhadap situasi yang terjadi pada saat itu.

Selain itu, Ionesco juga berbicara bahwa didalam absurd menurut sudut pandang nya, ada *black humor* yang ia selipkan. *Black humor* ini adalah ironi seorang manusia yang tidak merasakan penyesalan dihidupnya akibat tindakan yang sia-sia dan diulang secara terus-

menerus. Dalam hal ini tokoh profesor adalah bentuk *black humor* dari ironi kehidupan manusia yang di visualkan oleh Ionesco pada masa pasca Perang Dunia II. Ionesco juga menganggap bahwa absurdisme bukan diciptakan oleh alam dan dunia, tapi manusialah yang mampu mengartikan keadaan tersebut sebagai situasi yang absurd. Karena manusia yang mampu merasakan keadaan yang lirih dan sia-sia terhadap diri mereka dengan kehidupan yang mereka jalani.

Proses dalam melakukan analisis Tokoh Murid sedikit Pemeran mengalami beberapa kendala karena kekurangan bahan baik itu informasi naskah meliputi latar belakang naskah, ciri khas yang ada pada naskah, bahkan informasi mengenai Tokoh Murid itu sendiri. Sehingga pemeran harus mengumpulkan dan menghubungkan informasi-informasi dari berbagai sumber agar menjadi sebuah bacaan yang runtut dan berkaitan.

Proses penciptaan Tokoh Murid juga mengalami sedikit kendala. Beberapa diantaranya, pemeran mengalami kesulitan saat melakukan pencarian-pencaraian untuk membentuk karakter Tokoh Murid. Pemeran juga kesulitan dalam melakukan bisnis akting supaya jalan cerita pada naskah tidak terlihat membosankan dan monoton. Hal itu menjadi tantangan terbesar pemeran dalam memerankan Tokoh Murid.

Di sisi lain, pemeran merasa sangat terbantu dengan adanya tim dan orang-orang yang membantu dalam melancarkan proses ini. Dengan demikian kerja pemeran sebagai mahasiswa teruji sedikit terbantu oleh tim baik

itu pada bagian penggarapan karya, bimbingan tulisan, kostum, rias, pencahayaan, musik artistik dan lainnya. Hal ini membuat pemeran bisa lebih fokus pada tugasnya sebagai seorang aktor untuk menciptakan Tokoh Murid nantinya di atas panggung. Dalam hal ini pemeran sangat berterimakasih sebanyak-banyaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studi Klub Teater Bandung.
- Bennett, Michael Y. 2011. *Reassessing The Theatre Of The Absurd*. New York: Division of St. Martin's Press LLC.
- Esslin, M. 2008. *Teater Absurd*. Jawa Timur: Pustaka Banyuwili
- Guppy, S. "Eugene Ionesco The Art Of The Absurd", Wawancara, dalam *The PARIS REVIEW* ISSUE No. 93. 1984. Diakses pada link di bawah ini :  
<https://www.theparisreview.org/interviews/2956/the-art-of-theater-no-6-eugene-ionesco>
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavski, C. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stanislavski, C. 1981. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Styan, J. L. 1981. *Modern Drama In Theory and Practice 2*. The Press Syndicate of the Cambridge.
- Waluyo Herman J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta : UPT. Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Dokumentasi Audio Visual pada Pertunjukan naskah Pelajaran tahun 2015. Diakses pada link di bawah

ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=-mz5qFvZJg4&t=536s>

Dokumentasi Audio Visual pada Pertunjukan naskah Pelajaran tahun 2018. Diakses pada link di bawah ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=ZUfdj4oeYUM&t=286s>

Biografi Eugene Ionesco. Diakses pada link di bawah ini :

<https://www.britannica.com/biography/Eugene-Ionesco>